

SHOLAT MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM MENGHADAPI ERA 5.0

Sabna Sabna^{1*}, Zainal Abidin² & Adam Adam³

¹ Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Datokarama Palu

² UIN Datokarama Palu

³ UIN Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Sabna E-mail: ferisabna@gmail.com

INFORMASI	ABSTRAK
Volume: 2	Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bahwa shalat dapat membentuk pribadi muslim dalam menghadapi era 5.0. Secara khusus ini menjelaskan apa dan bagaimana seorang muslim dalam memanfaatkan teknologi dan informasi secara seimbang. Artikel tersebut menggunakan desain penelitian berbasis perpustakaan karena ada sedikit kesempatannya melakukan studi kasus mendapatkan analisa yang mendalam terkait dengan masalah yang diselidiki karena keterbatasan waktu maka Artikel ini sebagian adalah penelitian berbasis perpustakaan. Adapun pengumpulan data utama teknik adalah didasarkan pada bukti-bukti yang berasal dari ekstensif literatur yang berkaitan dengan teknologi dan informasi atau dikenal era 5.0. Analisisnya terutama didasarkan pada sudut pandang analisis isi. Temuan menunjukkan bahwa akibat kurangnya kesadaran spritual masyarakat mengakibatkan penggunaan teknologi dan informasi tidak seimbang banyak oknum yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan berita bohong (<i>hoax</i>) bersifat menyesatkan dan dapat membuat pembacanya memandang sesuatu yang tidak benar menjadi benar yang melanggar norma dan hukum. Penggunaan internet dengan berbagai aplikasi media sosial dan game yang makin menarik juga dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya kecanduan internet dan game, akibatnya adinvidu menjadi kurang mampu bersosialisasi terhadap sesama. Terjadinya perundungan (<i>bullying</i>) di internet. Hasil peneltian menunjukkan pada Asosiasi Pengusaha Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2018 mencatat 49% pengguna internet pernah mendapat ejekan di internet. Perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk adanya peran-peran manusia yang tergantikan oleh kehadiran robot cerdas atau bisa disebut AI (<i>Artificial Intelligence</i>) dianggap dapat mendegrasi peran manusia sehingga mempermudah manusia dalam segala hal akibatnya manusia akan semakin malas dalam mengerjakan sesuatu karena teknologi canggih yang tersedia. Shalat merupakan salah satu media komunikasi vertikal kepada Allah swt yang dapat membangkitkan kesadaran manusia akan jati diri dan hakekat kehidupannya. Artinya shalat dapat menjadi alternatif solusi dalam berbagai persoalan hidup, karena spirit shalat adalah membangunkan kesadaran diri yang paling dalam atas apa saja yang terjadi dan dialami oleh manusia sehingga melahirkan pribadian yang berakhlak mulia, jauh dari kerusakan dan penyimpangan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.
KATAKUNCI	
Sholat, Pribadi Muslim, Era 5.0	

¹ *Mahasiswa Doktor Program Studi PAI UIN Datokarama Palu*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-2 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

1. Pendahuluan

Modernisasi yang melanda dunia saat ini membawa pengaruh yang begitu besar terhadap perubahan perilaku manusia khususnya umat Islam. Perubahan perilaku yang terjadi dalam fenomena saat ini ternyata memiliki konotasi yang negatif, yaitu perubahan perilaku yang cenderung menyimpang dari pranata sosial dan keagamaan. Perkembangan dalam dunia komunikasi dan informasi yang dikenal dengan Society 5.0 telah membawa manusia ke dunia global yaitu dunia ketika semua orang dengan mudah terhubung satu sama lain melalui teknologi.

Konsep Society 5.0 yang digagas oleh negara Jepang. Konsep ini memungkinkan menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (AI, Robot, IoT) untuk kebutuhan manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan nyaman. Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. Di mana seperti kita ketahui, Society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, Society 3.0 sudah memasuki era industri yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, Society 4.0 manusia sudah mengenal computer hingga internet dan Society 5.0 era di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri, internet bukan hanya digunakan untuk sekedar berbagi informasi melainkan untuk menjalani kehidupan. Konsep Society 5.0 merupakan Inovasi teknologi seperti Big Data, Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT).

Generasi atau era society 5.0 merupakan suatu konsep masyarakat yang berpusat kepada manusia (*human-centered*) yang berbasis teknologi (*technology based*). Perkembangan teknologi yang begitu pesat, termasuk adanya peran-peran manusia yang tergantikan oleh kehadiran robot cerdas atau bisa disebut AI (*Artificial Intelligence*) dianggap dapat mendegradasi peran manusia sehingga mempermudah manusia dalam segala hal. Namun akibatnya manusia akan semakin malas dalam mengerjakan sesuatu, manusia berkecenderungan mengabdikan pekerjaannya pada teknologi canggih yang tersedia di era itu (Hanafiah dkk, 2021). Dampak lain bagi pengguna teknologi media internet seperti saat ini, penyebaran informasi menjadi sangat mudah dilakukan. Namun, akibatnya banyak oknum yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan berita bohong (*hoax*) bersifat menyesatkan dan dapat membuat pembacanya memandang sesuatu yang tidak benar menjadi benar yang melanggar norma dan hukum. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi juga bisa membuat penggunanya kecanduan atau ketergantungan berlebihan. Penggunaan internet dengan berbagai aplikasi media sosial dan game yang makin menarik juga dapat menyebabkan kecenderungan terjadinya kecanduan internet dan game, akibatnya adividu menjadi kurang mampu bersosialisasi terhadap sesama. Terjadinya perundungan (*bullying*) di internet. Hasil penelitian menunjukkan pada Asosiasi Pengusaha Jasa Internet Indonesia (APJII) di tahun 2018 mencatat 49% pengguna internet pernah mendapat ejekan di internet, tentu saja hal ini berpengaruh pada aktivitas sosial.

Society 5.0 (*super smart society*) sebagai bentuk penggunaan teknologi komputasi harus dilakukan secara cerdas dalam mengintegrasikan komponen-komponen penting untuk memenuhi kebutuhan yang saling berhubungan dan efisien dalam kehidupan. Revolusi Industry 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata terhadap perkembangan informasi dan teknologi yang semakin canggih (Rojko Andreja 2017). Dalam Society 5.0 dimana komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia. Oleh karena itu, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan sepenuhnya didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menemukan dan membuka berbagai peluang yang dimiliki oleh manusia. Tentunya kemajuan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi dunia dan seluruh komponen masyarakat. Oleh karena itu untuk menghadapi munculnya society 5.0 dibutuhkan terobosan-terobosan yang paten dalam upaya menghadapi tantangan yang akan ditimbulkan.

Shalat dapat menjadi alternatif solusi dalam berbagai persoalan hidup sebagaimana firman Allah menegaskan bahwa Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Spirit shalat adalah membangunkan kesadaran diri yang paling dalam atas apa saja yang terjadi dan dialami oleh manusia. Disaat manusia merasakan kegagalan diri karena dinamika kehidupan zaman yang cenderung mengalami pergeseran nilai agama dan budaya sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan perilaku yang ada maka sesungguhnya manusia akan mencari-cari penawar hati dari segala keresahan dan kegagalan tersebut. Di sinilah mulai bersemi kembali nilai-nilai spiritualitas yang ingin direguk untuk membasahi dahaga keringnya moralitas yang selama ini dirasakan. Kembali kepada ajaran agama yang begitu banyak menawarkan tentang arti dari kepribadian yang berakhlak mulia, jauh dari kerusakan dan penyimpangan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan bukti empiris, artikel ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan teknologi dan komunikasi (positif dan negative) terhadap pribadi muslim. Masalah-masalah ini meliputi, bagaimana sikap seorang muslim memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Apakah shalat dapat membentuk pribadi muslim dalam memanfaatkan teknologi dan informasi secara seimbang ? dan implikasi dari artikel ini kesadaran individu terutama seorang muslim dalam memanfaatkan teknologi dan informasi.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Sholat

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) mendefinisikan shalat adalah “rukun Islam yang kedua, yang dilaksanakan dalam bentuk ibadah kepada Allah swt yang wajib dilakukan oleh setiap muslim mukalaf dengan syarat, rukun dan bacaan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.” Shalat adalah do’a, rahmat dan minta ampun. Bassam (2008) memperjelas bahwa Shalat diartikan dengan doa dikarenakan ada hubungan yang erat antara shalat dengan doa yang sifatnya parsial. Doa merupakan bagian dari shalat, karena shalat itu sendiri mencakup juga doa.

Zaini (1991) menegaskan bahwa Sholat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tak dapat ditandingi oleh ibadah apapun. Shalat merupakan tiang agama, dimana agama tidak dapat tegak kecuali ibadah shalat itu dilaksanakan. Shalat adalah kewajiban bagi setiap mukmin, dalam kondisi bagaimanapun, kapan dan dimanapun selama hayat masih dikandung badan. Sejauh itu pula kewajiban shalat tetap berlaku, tentu saja berlakunya kewajiban sesuai dengan ketentuan syari’at dan tidak ada alasan untuk meninggalkan shalat secara mutlak, olehnya shalat adalah ibadah yang wajib dilakukan bagi orang yang berakal sehat dan sudah baligh, yang terdiri atas ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu sesuai dengan yang ditentukan oleh ajaran Islam dan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Di mana shalat ini adalah kewajiban yang mutlak sehingga bertambah rasa pengawasan Allah terhadap dirinya dan meningkat pula rasa takut kepada Allah swt. Dengan demikian semakin tinggilah cita-citanya dan menjadikan jiwa yang bersih bagi yang melaksanakannya.

Nasution (1999) dalam pandangannya mengatakan fungsi dari ibadah shalat adalah untuk menghidupkan kesadaran tauhid serta memantapkannya di dalam hati, menghapus keyakinan serta ketergantungan pada berbagai macam kekuasaan ghaib yang selalu disembah dan diseru oleh orang musyrik untuk meminta pertolongan. Melalui ibadah shalat perasaan takut, haibah dan harapan kepada Allah akan meresap ke dalam hati. Inilah ruh ibadah yang sebenarnya dan bukan bentuk perilaku lahir, perbuatan atau ucapan-ucapan. Pandangan Razak (1993) fungsi shalat yang lainnya adalah sebagai penawar paling mujarab untuk kesehatan jiwa, rohani. Sesuai dalam firman Allah swt dalam Qs. Thaha: 14 *“Dan tetaplah mengerjakan shalat untuk mengingat-Ku”*. Dalam al-Qur’an juga telah dijelaskan bahwa shalat berfungsi untuk mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan keji dan mungkar, seperti firman dalam Qs. al-Ankabut: 45 *“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (AlQur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Penjelasan tersebut di atas dapat dipahami bahwa fungsi shalat dapat memberikan ketenangan dan ketentraman hati, sehingga orang tidak mudah kecewa atau gelisah jiwanya apabila menghadapi musibah dan tidak lupa akan daratan, jika sedang mendapatkan kenikmatan atau kesenangan, ibadah shalat itu adalah untuk mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar, karena dengan shalat manusia akan merasa tenang jiwanya serta memiliki sandaran hidup yang jelas.

2.2 Pribadi muslim

Pribadi muslim yaitu perilaku yang dilakukan khusus orang yang beragama agama Islam, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan. Di dalam Ajaran agama islam ada perintah yang harus dilakukan di antaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesulitan dan masih banyak lagi. Sedangkan larangan-Nya itu seperti minum-minuman keras, judi, korupsi dan

lain-lain. Dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

Muhaimin (2002) berpendapat bahwa perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Aspek-aspek pembentukan perilaku Islami di antaranya; a) bersihnya akidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya, j) bermanfaat bagi orang lain. Pribadi muslim yang diharapkan terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku menyimpang.

2.3 Society 5.0

Konsep Society 5.0 yang digagas oleh negara Jepang merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya. *Society 5.0* dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Konsep society 5.0 merupakan perkembangan konsep dari society 4.0 atau masyarakat informasi dengan mengakses layanan yang berbasis data di internet (Tempo, 2019).

Society 5.0 dapat diartikan sebagai suatu konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered) dan berbasis teknologi (technology based). Konsep ini memungkinkan menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (AI, Robot, IoT) untuk kebutuhan manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan nyaman. Konsep Society 5.0 merupakan Inovasi teknologi seperti Big Data, Artificial Intelligence (AI) dan Internet of Things (IoT). Konsep Society 5.0 memungkinkan menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (Big data, AI robot dan IoT) :

- *Big Data* merupakan Kumpulan data yang sangat besar dan kompleks sehingga aplikasi konvensional tidak dapat memprosesnya secara memadai. Istilah ini juga mengacu pada alat dan teknologi yang digunakan untuk menangani big data. Contoh implementasi big data adalah jumlah data yang disajikan setiap hari melalui Internet seperti, Google maps, video YouTube, Twitter feeds, data graphic position system dan sebagainya (Agustini, 2017).
- *Artificial Intelligence (AI)* adalah sebuah kecerdasan buatan yang merupakan bagian dari sistem pembelajaran komputer pada suatu rangkaian sistem komputer yang dapat menunjukkan karakteristik perilaku manusia, seperti mengerti suatu bahasa, mempelajari, mempertimbangkan dan memecahkan suatu masalah (Fitrajaya, 2010) AI sebagai bagian dari teknologi yang berkembang terus dieksplorasi karena membutuhkan mesin yang sangat bagus dan mahal tetapi dapat berdampak positif pada pembelajaran sekarang dan di masa depan. AI berdasarkan program pengajaran yang dikenal sebagai intelligent tutor atau intelligent coaches, berkembang pada bagian-bagian kurikulum sekolah.
- *Internet of Things (IoT)* adalah suatu kegiatan interaksi antara subjek dan objek dengan memanfaatkan internet. Pemanfaatan IoT terdapat dalam berbagai aktivitas, misalnya: banyaknya transportasi online, e-commerce, pemesanan tiket online, live streaming, e-learning dan lain-lain bahkan hingga alat bantu untuk bidang tertentu seperti sensor suhu jarak jauh, GPS tracking, dan sebagainya yang menggunakan internet atau jaringan sebagai media untuk melakukannya. Dalam bidang pendidikan, IoT mampu melakukan segala aktivitas dengan menggunakan sistem yang terorganisir dan tertata, serta memiliki sistem dokumentasi yang tepat (Meutia, 2015).

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metodologi sesuai dengan apa yang akan dibahas, yaitu meliputi jenis metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan juga memiliki batasan masalah yang akan dijelaskan sebagai berikut. Penelitian ini penulis menggunakan studi pustaka. Dalam teknik pengumpulan data penulis akan mengeksplorasi data sesuai dengan pembahasan mengenai Shalat Membentuk Pribadi Muslim dalam menghadapi society 5.0. Dalam hal ini data yang diperoleh dari berbagai buku dan literatur, dokumen, jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati. Setelah data dikumpulkan, diseleksi dan dikelompokkan akan dilakukan pembahasan dan analisa.

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan yaitu dengan menghimpun informasi yang relevan dengan implementasi kebijakan dan strategi dalam menghadapi era society 5.0 melalui spiritual ibadah sholat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tinjauan sistematis terhadap literatur yang diterbitkan oleh jurnal ilmiah. Sumber yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal yang sudah dipublikasikan terkait dengan topik yang dikaji dan berbagai media elektronik.

Teknik pengumpulan data melalui proses studi penelaahan terhadap literatur-literatur, buku-buku, laporan-laporan, dan catatan-catatan yang memiliki hubungan dengan konteks masalah yang dipecahkan, yaitu untuk mengetahui manfaat society 5.0 dalam membentuk perilaku muslim. Upaya mengumpulkan informasi dimaksud dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

Teknik analisis data menggunakan metode content analysis, yaitu dalam mendapatkan karakteristik yang jelas dari wacana berupa teori dan konsep yang dikaji, penulis menggunakan teknik analisis tersebut untuk inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan kebenaran data untuk memerhatikan konteks permasalahan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Sholat

Allah SWT mengingatkan kita lima kali sehari tentang waktu. Shalat yang menjadi spiritualitas dapat dilihat dari sikapnya yang efektif menggunakan waktu. Ia tidak mau waktunya berlalu sia-sia, karena ia yakin bahwa waktu adalah nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada manusia. Shalat adalah kebersihan. Tidak akan pernah diterima shalat seseorang apabila tidak diawali dengan bersuci. Hikmahnya, orang yang akan sukses adalah orang yang sangat cinta dengan hidup bersih. Dalam Qur'an Surat al-Syams [91]: 9 sampai 10, Allah subhanahu wata'ala berfirman, yang artinya:

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan dirinya dan sesungguhnya sangat merugi orang yang mengotori dirinya." (QS. al-Syams [91]: 9 sampai 10)

Dengan kata lain, siapa yang shalatnya menjadi nilai spiritual maka ia akan selalu berpikir bagaimana lahir batinnya bisa selalu bersih. Hal inilah yang menjadikan manusia mulia dihadapan Allah subhanahu wata'ala karena nilai ketakwaan itu. Salah satu ciri orang yang bertakwa ialah mereka yang menegakkan shalat. Allah SWT menyebutnya dalam firman-Nya di QS. al-Baqarah/2 ayat 3, artinya:

Artinya: "(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (QS. al-Baqarah/2 ayat 3)

Hal di atas penting kita perhatikan bahwa kegiatan shalat itu disebut dalam Al-Qur'an bukan dengan kalimat "mengerjakan shalat" melainkan "menegakkan shalat" (iqamah al-shalah). Ada berbagai derivasi dari kata iqamah itu, seperti yuqimuna alshalah, aqamu al-shalah, aqimu al-shalah dalam beberapa bentuk kata kerja, yang idenya ialah bahwa shalat itu tidak cukup dikerjakan tetapi ditegakkan. Perintah itu bukan berbunyi "kerjakanlah shalat" atau "bersalatlah kamu", tetapi "tegakkanlah shalat".

Menegakkan shalat ialah mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya dan menepati atau memenuhi konsekuensi-konsekuensinya sebagai orang yang shalat. Paling tidak, tuntutan yang diharapkan akan dipenuhi orang yang shalat itu diisyaratkan di dalam penutup shalat itu sendiri. Shalat dimulai dengan takbirah al-ihram, artinya takbir (kalimat Allahu Akbar) yang mengharamkan segala pekerjaan yang bersifat horizontal atau sesama manusia. Sebab dengan Allahu Akbar, kita menyatakan diri sedang membuka hubungan dengan Tuhan yang dimensinya vertikal, yang sangat pribadi dan personal, tidak bisa diketahui dan diintervensi oleh orang lain. Shalat yang penuh penghayatan dapat menghasilkan budi pekerti luhur. Sebagaimana firman Allah yang artinya dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

4.2 Pribadi Muslim

Kepribadian Muslim di zaman sekarang ini dapat dikatakan jauh dari norma-norma Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan maraknya korupsi di kalangan pejabat, tradisi tawuran di kalangan pelajar, buruknya silaturahmi di kalangan masyarakat, yang semua ini tidak mencerminkan pribadi seorang Muslim. Oleh karena itu, perlu dikaji, bagaimana sebenarnya Rasulullah SAW mendidik generasi Muslim awal sehingga mereka memiliki kepribadian yang tangguh dan mulia, yakni pribadi yang mau, mampu dan rela menegakkan kebenaran, maka dibutuhkannya suatu pola untuk membentuk suatu kepribadian yang tangguh pada manusia yang khususnya umat Islam. Pembentukan kepribadian Muslim adalah pembentukan kepribadian yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan), dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman. Faktor dasar pengembangan dan peningkatan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.

Sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan pada nilai-nilai keislaman. Dasar pembentukan adalah Al-Quran dan hadist mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.

Adapun sasaran utama yang dituju dalam pembentukan kepribadian ini adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecenderungan pada nilai-nilai keislaman, Dasar pembentukan adalah Al-Qur'an dan hadist.

4.3 Society 5.0.

Society 5.0 di mana komponen utamanya adalah manusia yang mampu menciptakan nilai baru melalui perkembangan teknologi dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah ekonomi di kemudian hari. Memang rasanya sulit dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan karena saat ini negara Jepang sudah membuktikannya sebagai negara dengan teknologi yang paling maju. Era society 5.0. atau era masyarakat 5.0, adalah sebuah era, dimana masyarakatnya hidup di era industri 4.0. Era industri 4.0 adalah sebuah era yang aktifitas masyarakatnya saling terhubung dengan jaringan internet atau satelit, sehingga muncul paradigma, sebuah era hidup manusia yang sangat canggih. Era society 5.0 merupakan sebuah periode yang berpusat pada manusia (human centered) dan berlandaskan pada teknologi (technology based). Oleh karena itu, kecerdasan buatan (artificial intelligence) akan sepenuhnya didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam menemukan dan membuka berbagai peluang yang dimiliki oleh manusia.

Cahyadiana (2019) dalam pandangannya mengatakan era ini membutuhkan sumber daya manusia yang dibutuhkan di era society 5.0, antara lain: 1) leadership, 2) language, 3) IT Literacy, dan 4) writing skill. Jadi, era society 5.0 memaksa sumber daya manusia yang mumpuni, artinya, memiliki kapasitas dibidang keilmuannya dan mengaplikasikan dalam kehidupan tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur sesuai keyakinannya. Pusat Inovasi dan Kajian Akademik UGM (2020), masyarakat 5.0 (Society 5.0) adalah sebuah konstelasi kehidupan masyarakat yang berpusat pada penyalarsan kebutuhan manusia secara efektif dan efisien, yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi dan ekonomi melalui pemecahan berbagai permasalahan sosial, dengan memanfaatkan sistem yang menghubungkan ruang siber (cyber space) dan ruang fisik (physical space) secara terpadu. Konsep ini bertujuan menciptakan masyarakat yang dapat bertahan oleh berbagai permasalahan dan tantangan sosial yang dihadapi dengan memanfaatkan inovasi dari revolusi industri. Inovasi ini termasuk teknologi: • Big Data, • Artificial Intelligence • Internet of Things (IoT)

5. Kesimpulan

Shalat dimulai dengan takbirah al-ihram, artinya takbir (kalimat Allahu Akbar) yang mengharamkan segala pekerjaan yang bersifat horizontal atau sesama manusia. Sebab dengan Allahu Akbar, kita menyatakan diri sedang membuka hubungan dengan Tuhan yang dimensinya vertikal, yang sangat pribadi dan personal, tidak bisa diketahui dan diintervensi oleh orang lain. Menegakkan salat ialah mengerjakan shalat dengan sebenar-benarnya dan menepati atau memenuhi konsekuensi-konsekuensinya sebagai orang yang shalat. shalat harus menghasilkan pernyataan baik kepada sesama manusia shalat

seharusnya menghasilkan budi pekerti luhur. Shalat yang menjadi spiritualitas dapat dilihat dari sikap yang efektif menggunakan waktu. Dengan kata lain, siapa yang shalatnya menjadi nilai spiritual maka ia akan selalu berpikir bagaimana lahir batinnya bisa selalu bersih. Hal inilah yang menjadikan manusia mulia dihadapan Allah subhanahu wata'ala karena nilai ketakwaan itu. Sebagaimana firman Allah yang artinya dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.

Pribadian muslim adalah kepribadian yang memiliki akhlak mulia yang mencerminkan norma Islam seperti teladan, nasihat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi yang didasari Al-Qur'an dan hadist. Pembentukan kepribadian muslim pada dasarnya merupakan upaya untuk mengubah sikap kearah kecendrungan pada nilai-nilai keislaman.

Era Society 5.0 merupakan Konsep yang digagas oleh negara Jepang. Konsep ini memungkinkan menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern (AI, Robot, IoT) untuk kebutuhan manusia dengan tujuan agar manusia dapat hidup dengan nyaman. Konsep Society 5.0 merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep yang ada sebelumnya seperti, Society 1.0 adalah pada saat manusia masih berada di era berburu dan mengenal tulisan, Society 2.0 adalah era pertanian dimana manusia sudah mengenal bercocok tanam, Society 3.0 sudah memasuki era industri yaitu ketika manusia sudah mulai menggunakan mesin untuk membantu aktivitas sehari-hari, Society 4.0 manusia sudah mengenal computer hingga internet dan Society 5.0 era di mana semua teknologi adalah bagian dari manusia itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Cahyadiana, W. (2020). *Sumber Daya Manusia Unggul Menyongsong Era Society 5.0*. Pendidikan, Bisnis, dan Manajemen Menyongsong Era Society 5.0. Malang, Penerbit Baskara Media.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005),”
- Hanafiah, S. M. (2021). *The Situation of Technology Companies in Industry 4.0 and The Open Innovation*. Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity. Vol.7 (1). P 2-20.
- Muhaimin (2002). *Muhaimin Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Pengefektifan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Meutia, E. D. (2015). *Internet of Things – Keamanan dan Privasi*. Seminar Nasional dan Expo Teknik Elektro, pp. 85-89, 2015.
- Nasution (1999) Nasution, Lahmuddin, 1999, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, cet. ke-2
- Rojko Andreja (2017). *Rojko Andreja, Industry 4.0 Concept: Background and Overview*. ECPE European Center for Power Electronics e.V. Vol. 11. Nuremberg, Germany. 2017
- Tempo (2019) *Mengenal Visi Jepang Society 5.0: Integrasi Ruang Maya dan Fisik*
- Zaini (1991) Zaini, H. Syahminan, 1991, *Faedah Shalat Bagi Kehidupan Orang Beriman*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. ke-1